TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4287

MENGUPAS SEBUAH PENDEKATAN NORMATIF DALAM MENGEMBANGKAN STUDI ISLAM

Exploring a Normative Approach in Developing Islamic Studies

Nur Fatin Aliyah & Kholid Mawardi
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Fatinfatin73883@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 6, 2024	Nov 22, 2024	Dec 2, 2024	Dec 7, 2024

Abstract

Basically, Islam is not merely a religion but also encompasses other components such as culture and knowledge that underlie it. As a religion, Islam has many dimensions that include faith, logic, economics, science and technology, environmental issues, history, and household life. Its broad scope allows Islam to embrace all differences that have become a reality of social and societal dynamics. It is not appropriate to interpret Islam using only one approach; instead, multiple approaches are necessary to allow Islam to permeate deeply and serve as a solution to every problem that arises in the realm of human life. Interpreting Islam normatively follows a deductive way of thinking, which starts from a belief that is considered true and certain, as all teachings originating from God are inherently true. Thus, they are not questioned but begin with belief, which is then reinforced by evidence and arguments.

Keywords: Normative Approach, Islamic Studies

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pada dasarnya Islam bukan sekedar agama saja, melainkan didalamnya ada komponen lain yang melatarbelakangi seperti kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sebagai agama, islam memiliki Islam banyak dimensi yang mencakup keimanan, logika, ekonomi, iptek, lingkungan hidup, dan sejarah serta kehidupan rumah tangga. Keluasan cakupannya inilah yang menjadikan Islam dapat merangkul semua perbedaan yang sudah menjadi realitas dari dinamika sosial-masayarakat. Tidak dibenarkan memaknai Islam dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja, namun diperlukan pendekatan lain agar Islam dapat meresap dan sekaligus menjadi solusi atas setiap problematika yang muncul di ranah kehidupan umat manusia. Memaknai Islam yang normatif merupakan pola pikir deduktif, yakni pola berfikir yang berawal dari sebuah keyakinan yang diyakini benar dan pasti adanya, karena semua ajaran yang berasal dari tuhan sudah pasti benar adanya, sehingga tidak menjadi pertanyaan melainkan diawali dari keyakinan yang kemudian diperkokoh dengan dalil-dalil dan argumentasi.

Kata Kunci: Pendekatan Normatif, Studi Islam

Pendahuluan

Selama ini islam dipahami sebagai "agama", yang secara tidak langsung menjadikan islam sebagai doktrin yang kaku dan menjadi suatu dogma yang tidak dapat dikritik, dan dijadikan sebagai pedoman yang pasti (Fauzi, 2023). Pada dasarnya islam bukan sekedar agama saja, melainkan didalamnya ada komponen lain yang melatarbelakangi seperti kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Shaifudin, 2017). Sebagai agama, islam memiliki Islam banyak dimensi yang mencakup keimanan, logika, ekonomi, iptek, lingkungan hidup, dan sejarah serta kehidupan rumah tangga (Nasrullah, 2019).

Islam merupakan ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT kepada manusa melalui perantara nabi Muhammad SAW (Lubis,Amir, 2016). Islam sebagai ajaran agama berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis yang mempunyai kedudukan paling utama. Agama islam menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia (Filma Eka Santika, 2014). Sumber pokok ajaran islam dan sejarahnya merupakan suatu bagian yang harus diteliti. Dalam mengkaji dua bagian tersebut memerlukan beberapa pendekatan dan pemahaman agar tercapai dengan baik. Pemahaman tersebut perlu didekati dengan berbagai dimensi, salah satunya adalah makna tetang islam (Ridwan et al., 2021).

Pendekatan merupakan paradigma atau cara pandang yang ada dalam suatu bidang ilmu yang digunakan untuk memahami ajaran agama (Tabrani ZA, 2014). Dalam memaknai agama banyak pendektan yang dapat digunakan diantaran pendekatan teologis, normatif, antropologi, fenomenologi, histri, sosiologi, filosofi dan lain sebagainya (Sa'diyah et al., 2023). Pendekatan dalam studi islam yang diterapkan sangat beragam dan dapat menuai nilai-nilai

yang berhaluan dengan ajaran islam, sedangkan studi islam sendiri merupakan suatu produk yang di dalamnya memuat berbagai kesimpulan dari suatu kajian dengan pendekatan yang beragam (Fauzi & Saiin, 2023). Pendekatan dalam studi Islam, seperti normatif sepertinya sangat menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan mengkaji pendekatan normatif dalam studi islam.

Diskursus Studi Islam

Studi islam dalam dunia islam dikenal denga Dirasah Islamiyah, dan di dunia barat dikenal sebagai "Islamic Studies". Studi islam merupakan suatu pengetahuan yang dirancang dari ajaran agama dan dipraktekan dalam sejarah dan kehidupan manusia (Kenedi, 2021). Pendapat lain mendefinisikan studi islam adalah sebuah usaha untuk mengkaji islam secara mendalam dan segala seluk beluk yang berkaitan dengan ajaran agama islam (M. Rozali, 2020).

Studi islam dalam sebuah disiplin ilmu berhubungan erat dengan persoalan metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan kajian terhadapnya. Studi islam merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kualitas intelektual kaum muslim itu sendiri. Studi islam memiliki makna yang luas dalam masalah intelektual.

Studi islam memiliki tujuan yang jelas diantaranya: *pertama*, untuk mengkaji secara mendalam hakikat islam sebenarnya, dan bagaiamana posisi serta keterkaitanya dengan agama-agama lain kalam kehidupan budaya manusia. *Kedua,* untuk mengkaji secara mendalam dasar-dasar ajaran agama islam yang asli dan bagaimana menjelaskan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah. *Ketiga,* untuk mengkaji secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya. *Keempat,* untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Dari beberapa tujuan diatas, maka terlihatlah katakteristik dari studi islam itu sendiri yang tidak bersifat konvensional, tetapi memadukan antara studi islam yang bersifat subjektif dan doktrin dikalangan umat islam dan bersifat ilmiah di kalangan luar islam (M. Rozali, 2020).

Pengertian Pendekatan Normatif

Kata Normatif bersal dari bahasa inggris dari kata norm yang berarti norma, ajaran, aturan, acuan dan ketentuan tentang masalah baik atau buruk. Norma berkaitan erat dengan sikap atau akhlak atau perbuatan yang muncul dari kesadaran jiwa yang suci atas kemuan diri sendiri (Euis Nur Fu'adah, 2020). Norma seringkali diartikan sebagai agama, karena akhlak atau norma adalah pokok dari agama dan Al-Qur'an. Karena agama berasal dari Allah, dan sesuatu yang berasal dari Allah pasti benar adanya, maka norma dikayini sebagai sesutau yang benar, harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar.

Dalam kamus bahasa Indonesia normatif adalah norma atau kaidah yang berlaku. Normatif juga memiliki istilah lain yaitu normatifitas. Dalam kajian islam kontemporer terdapat suatu pendekatan yang kemudian populer dengan sebutan pendekatan normatif yang berasaskan norma-norma agama. Pendekatan normatif ialah pendekatan yang memandang agama dari segi ajaran pokok yang asli dari tuhan yang didalamnya belum ada campuran dari pemikiran manusia (M. Rozali, 2020). Teks atau nash agama dalam pendekatan normatif dilihat sebagai kebenaran yang mutlak dari tuhan, dan kebenaran diukur berdasarkan teks atau nash yang qat'i.

Dengan kata lain normatif merupakan suatu pendekatan yang masih bersifat baku, kaku, yang mengandung kepastian ajaraan atau hukum yang berhubungan dengan halal dan haram, boleh atau tidak (Andi Eka Putra, 2017). Islam normatif adalah islam yang dalam pengajaranya atau memahami agama lebih didominasi oleh motivasi dan kepentingan agama. Islam yang benar adalah islam yang berdasarkan teks atau nash yang sudah tertulis dalam kitab suci agama yang bersifat literal, tekstual dan absolut.

Islam yang normatif adalah islam yang memakai pola pikir deduktif, yakni pola berfikir yang berawal dari sebuah keyakinan yang diyakini benar dan pasti adanya, karena semua ajaran yang berasal dari tuhan sudah pasti benar adanya, sehingga tidak menjadi pertanyaan melainkan diawali dari keyakinan yang kemudian diperkokoh dengan dalil-dalil dan argumentasi. Sementara normatifitasnya adalah semua ajaran yang terkandung dalam nash. Cakupan pendekatan normatif sangat luas, hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan oleh ahli fikih, ahli hukum islam, ahli tafsir berusaha mengkaji ajaran islam dari sumbernya (Akbar, 2023).

Amin Abdullah menyatakan bahwa struktur fundamental pendekatan normatif memiliki karakeristik berikut: kecondongan yang mengutamakan loyalitas kepada kelompok

sendiri yang kuat, adanya komitmen pribadi dan penghayan yang begitu erat dan pekat kepada ajara yang diyakini kebenarannya, memiliki keteguhan hati dalam menyatakan perasaan dan pemikiran dengan bahasa pelaku dan bukan bahasa pengamat. Ketiga ciri ini mengakibatkan sikap yang ekslusif, emosional dan kaku (Shaifudin, 2017).

Mengutip pendapat Adams yang mengungkapkan pendekatan normatif memiliki tiga jenis pendekatan keagamaan diantaranya adalah: *pertama*, pendekatan misonaris tradisional yaitu pendekatan yang dilakukan oleh misionaris Kristen yang memiliki tujuan untuk mengkristenkan orang beragama lain (proselytizing) (Charles et al., 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut mereka menyatu dalam aktivitas dan kultur masyarakat. Dengan demikian pendekatan ini mengedepankan hubungan yang sangat harmonis dengan masyarakat setempat. *Kedua,* pendekatan apologetik merupakan pendekatan yang menggunakan kekuatan doktin dan doktrin keagamaan dan cenderung kembali pada warisan klasik dalam studi islam (M Toif Chasani, 2022). Pendekatan apologetik melahirkan pemahaman tentang identitas baru terhadap islam bagi generasi islam dan terbentuknya kebanggaan yang kuat bagi mereka. *Ketiga,* pendekatan irenic merupakan pendekatan yang lebih bersifat terbuka terhadap suatu agama dan mendorong perdamaian atau sebuah kesepakatan. Agama tidak dianggap khusus sehingga dapat membangun hubungan yang baik.

Ajaran agama dipahami melalui pendekatan normatif secara subjektif dan bertolak dari teks-teks normatif, hal ini berdasarkan sutatu keyakinan bahwa wujud keagamaan dipandang sebagai suatu hal yang paling benar. Pendekatan ini menghasilkan pandangan yang serba idealistik terhadap islam dan menempatkan islam sebagai sesuatu yang diyakini kebenaranya. Tradisi teks merupakan produk yang dihasilkan dari kajian normatif seperti: tradisi pemaknaan kitab suci (tafsir), tradisi pemikiran yang berhubungan dengan ketuhanan (teologi), tradisi pemikiran yang membahas hukum-hukum dari suatu hal (fikih), tradisi pemikiran serta perbuatan untuk fokus pada tuhan (tasawuf), tradisi pemikiran untuk mencari sebuah hakikat dalam kehidupan (filsafat).

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Normatif

Dalam studi islam pendekatan normatif merupakan salah satu pendekatan yang menawarkan pendekatan dalam memahami dogma ajaran agama. Sisi positif dari pendekatan normatif adalah seseorang akan memiliki semangat tinggi dalam beragama (mempunya jiwa yang teguh pendirian terhadap agama yang diyakini adalah benar adanya), melestarikan ajaran

agama, membangun karakter pemeluknya dalam rangka membentuk masyarkat yang ideal menurut pesan agama (Shaifudin, 2017). Kelebihan utamanya terdapat pada kemampunya untuk mengkuatkan keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama (Ariani et al., 2024). Sehingga seseorang meyakini bahwa ajaran agama berasal dari Allah SWT yang tidak bisa dipertanyakan dan diperdebatkan. Hal ini dapat memperkokoh perstuan dan solidaritas dalam suatu komunitas yang memiliki keyakinan yang sama, serta menjaga keseimbangan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi.

Pendekatan ini juga memiliki kekurangan, salah satunya ialah kecenderungan untuk menjadi dogmatis, kaku, ekslusif dan tidak mau mengakui kebenaran orang lain, di mana ajaran agama dipahami sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat dipertanyakan atau dikritik. Ketika keyakinan diposisikan sebagai sesuatu yang tidak boleh dipertanyakan, hal ini dapat menghambat perkembangan pemikiran kritis dan inovatif dalam memahami teks-teks suci (Mujtaba, 2015).

Selain itu, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan salah satunya ialah dalam menanggapi perubahan sosial dan konteks modern yang seringkali tidak ada dalam teks atau nash ayat suci. Tantangan utamanya timbul ketika pendekatan ini harus berurusan dengan realitas dalam Al-Qur'an dan Hadis yang tidak dijelaskan secara eksplisit, tetapi diyakini dan banyak dilaksanakan oleh beberapa komunitas Contohnya adat dan tradisi masyarakat yang telah menjadi budaya lokal dan belum diatur secara rinci dalam Al-Qur'an atau Hadis sering kali menjadi kritik simpang siur dalam penerapan hukum Islam. Hal ini memerlukan keterampilan interpretasi dan analogi (qiyas) yang cermat untuk menjaga konsistensi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dianggap sebagai kebenaran mutlak (M Toif Chasani, 2022).

Contoh pendektan normatif dalam realita kehidupan adalah peringatan maulid nabi, sebuat tradisi yang diyakini untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainya. Ada kelompok yang melakukan kegitan *al-barzanji*, ada juga yang mengadakan kegiatan lomba-lomba, layaknya memperigati hari kemerdekaan. Hingga saat ini kegiatan dalam memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW, masih menjadi isu keagamaan yang selalu diperbincangkan. Tidak hanya itu, perbedaan pandangan keyakinan mengenai boleh tidaknya mengadakan acara "maulidan" tersebut bahkan sampai pada titik saling mengklaim "benar" dan "salah" atau "bid'ah".

Mahrus Ali mengutip dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz mengatakan bahwa kegiatan memperingati kelahiran nabi Muhammad merupakan bid'ah, suatu kebohongan yang dilakukan oleh manusia yang tidak ada dalam ajaran dan masa Nabi, para sahabat atau diabad-abad yang utama. Menurutnya kegiatan seperti ini merupakan bagian dari menirukan kebiasaan orang Nasrani dan Yahudi untuk merayakan hari besar mereka, walaupun banyak orang yang melakukannya. Ia menyatakan bahwa ukuran kebenaran bukan karena banyak orang yang mendukung, tapi ada tidaknya dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan.

Sebuah kasus diatas merupakan contoh dari implementasi pendekatan normatif dalam memahami ajaran agama islam. Contoh lain adalah praktik seperti tahlilan atau kenduri yang telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun dalam masyarakat yang perintahnya tidak ada dalam teks atau nash kitab suci.

Meskipun memiliki kelebihan dalam memelihara keutuhan dan keaslian ajaran agama, pendektan normatif juga perlu diimbangi dengan pemahaman yang terbuka terhadap dinamika sosial dan konteks kontemporer untuk menjaga relevansi dan kebermanfaatannya dalam masyarakat yang beragam.

Pendekatan Normatif dalam Mengembangkan Studi Islam

Pada hakikatnya pendekatan normatif adalah pendekatan yang selalu melihat aspek teks atau nash dalam setiap implementasinya. Hal ini dikarenakan objek kajian pendekatan normatif adalah teks. Teks atau nash merupakan kekuatan yang menjadikan nash dipandang sebagai sebuah kebenaran yang mutlak, sehingga pendekatan ini menggali, mendalami dan mengamalkan ajara islam melalui landasan pokoknya. Dalam ajaran islam yang tergelar dalam karya atau kitab seperti ilmu kalam, fikih tasawuf, tidak jarang dianggap sebagai suatu hal yang kaku, dengan demikian disebut sebagai dimensi normatif. Pendekatan normatif diimplikasikan kedalam ajaran agama seperti tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, fikih, teologi, ilmu kalam, dan tasawuf (Fauzi, 2023).

Pendekatan ini juga berperan dalam meperkuat akidah, dan ibadah umat islam. Dengan memberikan pemahaman yang benar terhadap ajaran islam, pendekatan ini membantu agar umat islam hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT, dan menumbuhkan kehidupan beragama yang lebih bermakna dan berkualitas. Dalam ajaran agama islam normative dianggap sebagai kebenaran pasti dan menghargai nilai-nilai yang tinggi. Dalam

bidang sosial, agama menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, persatuan, saling bantu-membantu, kesetaraan, dan lain-lain. Di bidang ekonomi, agama menekankan keadilan, kerjasama, kejujuran, dan saling menguntungkan. Di bidang ilmu pengetahuan, agama mendorong umatnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan teknologi yang maksimal. Sama halnya berlaku untuk bidang kesehatan, kehidupan, budaya, politik, dan bidang lainnya, di mana agama dianggap sangat ideal dan dibangun berdasarkan pada ajaran agama yang tersurat.

Pendekatan normatif secara teoritis memberikan kerangka kerja untuk memahami ajaran islam, selain itu pendekatan ini juga berkedudukan sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, para sarjana dan praktisi Islam berupaya menghubungkan antara teks-teks suci dan realitas kehidupan modern, sehingga dapat mengarahkan umat Islam untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang autentik dan relevan dan membantu umat islam untuk berhati-hati dengan tantangan kontemporer dan tetap berpegang dalam nilai-nilai keislaman.

Kesimpulan

Pendekatan normatif ialah pendekatan yang memandang agama dari segi ajaran pokok yang asli dari tuhan yang didalamnya belum ada campuran dari pemikiran manusia. Dengan kata lain normatif merupakan suatu pendekatan yang masih bersifat baku, kaku, yang mengandung kepastian ajaraan atau hukum yang berhubungan dengan halal dan haram, boleh atau tidak. Dari pendekatan ini munculah islam yang normatif yaitu islam yang dalam pengajaranya atau memahami agama lebih didominasi oleh motivasi dan kepentingan agama. Islam yang benar adalah islam yang berdasarkan teks atau nash yang sudah tertulis dalam kitab suci agama yang bersifat literal, tekstual dan absolut.

Sisi positif dari pendekatan normatif adalah seseorang akan memiliki semangat tinggi dalam beragama (mempunya jiwa yang teguh pendirian terhadap agama yang diyakini adalah benar adanya), melestarikan ajaran agama, membangun karakter pemeluknya dalam rangka membentuk masyarkat yang ideal menurut pesan agama. Salah satu sisi negatifnya ialah kecenderungan untuk menjadi dogmatis, kaku, ekslusif dan tidak mau mengakui kebenaran orang lain, di mana ajaran agama dipahami sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat dipertanyakan atau dikritik. Implementasi dari pendekatan normatif dalam menyikapi setiap aktifitas, problem, atau praktik keagamaan di masarakat adalah dengan membaca atau

mengukurnya dengan ajaran pokok agama. Pendekatan normatif diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; Missionaris Tradisional, Apologetik, dan Irenic.

Daftar Pustaka

Akbar, F. (2023). Kajian Ontologis dan Epistemologis : Agama dalam Masyarakat (Realitas Sosial) dan Agama dalam Ajaran (Teks) Perspektif Normatif dan Sosiologis. *Dirasah*, *6*(2), 286–295.

Andi Eka Putra. (2017). Sketsa Pemikiran Keagamaan Dalam Perspektif Normatif, Historis dan Sosial-Ekonomi. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *7*(2), 209–222.

Ariani, R., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi. (2024). Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *03*(04), 227–235.

Charles, K., Terhadap, J. A., & Akademik, K. (2017). *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam Kontribusi Charles J.Adam Terhadap Kegelisahan Akademik*. *2*, 103–121.

Euis Nur Fu'adah, Y. T. N. (2020). Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi). *Jurnal Kependidikan*, *8*(01). https://doi.org/https://doi.org/1024090/jk.v8i1.3794

Fauzi. (2023). Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *3*(6), 10106–10119.

Fauzi, & Saiin, A. (2023). The Function Methodology of Islamic Study in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1), 4093–4096. https://www.injoe.org/index.php/INJOE/article/view/98

Filma Eka Santika. (2014). Pendekatan Normatif dalam Studi Islam. *Institut Agama Islam Negeri Metro*, *1*(22 Jan), 1–17.

Kenedi, A. (2021). Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, *7*(2), 239–260. https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.857

Lubis,Amir, H. (2016). Pendidikan keimanan dan Pembentukan kepribadian Muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi*, *04*(01), 65–73.

M. Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam Dalam Perspective Multydisiplin Keilmuan*.

M Toif Chasani. (2022). Pendekatan Pendekatan Dalam Studi Islam. *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *1*(1), 32–52. https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.19

Mujtaba, S. (2015). Studi Islam Interdisipliner (Sebuah Keniscayaan). *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*, *II*(2), 163–267. http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas

Nasrullah, N. (2019). Karakteristik Ajaran Islam Perspektif Unity and Diversity of Religion. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *3*(2), 134–148. https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.291

Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'). *BORNEO: Journal of Islamic Studies*, *Vol. 1 No.*(2), 28–41.

Sa'diyah, L. S., Rostiana, R., Farhani, N. P., & ... (2023). Berbagai Pendekatan Dalam

Memahami Agama. *Jurnal Penelitian* …, *1*(1), 130–138. http://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/336

Shaifudin, A. (2017). Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *5*(1), 1–14. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3023

Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *2*(02).